



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang landasan teoritis berisi mengenai teori- teori yang mendukung penelitian yang berasal dari beberapa buku dan jurnal pendahuluan, pembahasan tersebut akan dijelaskan di empat sub yang ada di bab 2 yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Dalam sub bab, landasan teori menjelaskan mengenai teori yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. Dalam sub bab, penelitian terdahulu akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *variable* bebas (*dependent*) dan *variable* tidak bebas (*independen*). Pada bagian akhir bab ini penulis akan memberikan hipotesis yang perlu untuk dibuktikan dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan antara individu yang berbeda kepentingan, yaitu pihak *principal* dan *agent*.

Menurut Scott (2015:358), “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contract to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.*”

Teori keagenan ialah salah satu bagian teori permainan yang fokus pada pengembangan desain kontrak untuk memotivasi agen yang berpikiran rasional untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, terutama ketika kepentingan agen mungkin berlawanan dengan kepentingan *principal*. Teori keagenan merujuk pada hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* merupakan seseorang yang mempekerjakan agent untuk menjalankan tugas sesuai dengan kepentingannya, sementara *agent* merupakan seseorang yang melaksanakan kepentingan *principal*. Teori keagenan juga dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan asimetri informasinya yaitu manajer atau orang-orang yang ada didalam perusahaan lebih mengetahui keadaan dan informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (*adverse selection*) dan



tindakan yang dilakukan oleh manajer dimana seluruh pemegang saham tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh manajer (*moral hazard*).

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan merupakan hubungan diantara *principal* dan *agents*. Dimana pada teori keagenan menunjukkan adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemegang saham. *Principal* adalah individu yang memiliki investasi finansial dan memiliki wewenang untuk menyuntikkan modalnya ke dalam perusahaan. Di sisi lain, *agent* adalah individu yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu di perusahaan, bekerja sebagai anggota tim, dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada *principal*. Namun, dalam konsep teori keagenan ini, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak utama (*principal*) dan *agents*, dimana *agents* memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan rinci tentang informasi perusahaan. Oleh karena itu, *agents* harus lebih efektif mengelola perusahaan agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh *principal*. Namun, karena perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agents*, muncul masalah agensi yang dikenal sebagai informasi asimetri (*Asymetric Information*). Asimetri informasi antara *principal* dan *agents* mencerminkan perbedaan dalam kepentingan keduanya, karena setiap pihak memiliki tujuan yg berbeda. *Principal* bertujuan mencapai kinerja perusahaan yang optimal, sementara *agents* memiliki kepentingan dalam menyelesaikan tugasnya dengan efektif. Oleh karena itu, karena adanya perbedaan kepentingan, timbul biaya keagenan (*agency cost*).

2. Manajemen Laba (Earnings Management)

a. Definisi Manajemen Laba

(1) Menurut Scott (2015 : 445)

“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to archive some specific reported earnings objective.”

(2) Menurut Healy & Wahlen (1998 : 369)

“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”

(3) Menurut Kieso et al., (2020:313)

“Earnings management is often defined as the planned timing of revenue, expense, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.

(4) Menurut Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbarui informasi-informasi dalam laporan



keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholders* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan

Tabel 2. 1

Substansi Manajemen Laba (ML)

No	Nama (Thn)	Substansi ML
1	(Scott, 2015:445)	Manajemen laba merupakan pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba dalam mendokumentasikan beberapa tujuan laba yang spesifik. <i>Discretionary Accruals Model</i>
2	Healy & Wahlen (1998 : 369)	Ketika manajer membuat keputusan tentang pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi dengan cara yang menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang bertentangan dengan kontrak karena bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan, ini disebut manajemen laba.
3	Kieso et al (2020 : 313)	Perencanaan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk mengimbangi fluktuasi laba dikenal sebagai manajemen laba.
4	Sulistyanto (2008)	mengatakan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengubah laporan keuangan untuk mengelabui pihak-pihak yang ingin mempengaruhi kinerja dan keadaan perusahaan.

Berdasarkan table 2.1, merupakan tabel substansi manajemen laba dari berbagai para ahli yang memberikan pengertian mengenai manajemen laba dan berbagai sudut pandang.

b. Perspektif Manajemen Laba

Dua sudut pandang dalam manajemen laba yang dilihat dari *contracting perspective*, sebagaimana dijelaskan oleh Scott (2015: 465 - 471), adalah:

(1) Opportunistic Behavior

Dalam sudut pandang ini, manajemen laba dilakukan oleh individu atau pihak tertentu yang berusaha mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba dalam konteks ini mencakup praktik seperti upaya untuk meraih bonus, mempengaruhi perjanjian hutang dengan pemberi pinjaman, dan alasan politik yang tidak pantas.

(2) Efficient Contracting

Dalam sudut pandang ini, manajer diberi sejumlah wewenang untuk mengelola laba dalam menghadapi kontrak yang tidak lengkap dan kaku. Fleksibilitas ini digunakan manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dari kemungkinan peristiwa tak terduga demi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

Bentuk – bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer, sebagaimana dijelaskan oleh Scott (2015: 447), melibatkan:

(1) *Taking a bath,*

Perusahaan melakukan langkah ini karena menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Dengan mengakui biaya di masa mendatang dan menghapus aset selama periode berjalan, tujuannya adalah untuk mencapai laba yang lebih tinggi daripada yang seharusnya, mengingat kondisi buruk yang dihadapi.

(2) *Income Minimization,*

Perusahaan umumnya menerapkan tindakan ini saat mencapai laba yang tinggi, dengan tujuan mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

(3) *Income Maximazation,*

Pada saat manajer berupaya meraih bonus yang lebih besar dan ketika perusahaan menghadapi perjanjian kontrak utang jangka panjang, langkah ini diambil dengan mengakui pendapatan yang seharusnya diterima di masa mendatang dan mengurangi beban yang sesuai.

(4) *Income Smoothing,*

Bentuk ini digunakan untuk menyakinkan dan menarik minat calon investor dengan tujuan mengurangi biaya modal. Bentuk ini merupakan metode yang paling terkenal dalam praktik manajemen laba. Dengan menggunakan pendekatan ini, manajer dapat mengurangi atau meningkatkan laba untuk mengatasi ketidakstabilan laba agar perusahaan terlihat stabil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

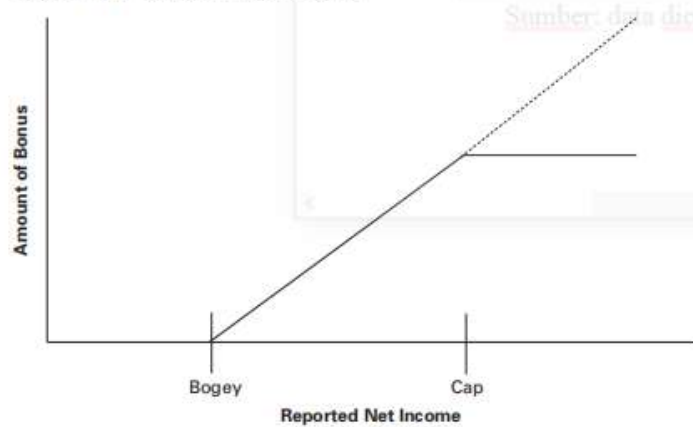
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2. 1
Skema Manajemen Laba

Figure 11.2 Typical Bonus Scheme



Sumber: Scott (2015: hal.448) *seventh edition*

Berdasarkan gambar 2.1, menurut Healy & Wahlen, (1998) dalam buku Scott pada gambar tersebut, bonus meningkat secara linier (misalnya 10% dari laba bersih) antara momok dan tutup pada gambar tersebut. Bonus tidak diberikan untuk pendapatan bersih yang sama dengan atau kurang dari bogey. Bonus akan meningkat tanpa henti jika ada atau tidak ada batasan. Jika tidak, bonusnya akan tetap jika laba bersihnya melebihi batasnya. Rencana bonus jenis ini disebut sebagai rencana linear sepotong-sepotong. Pertimbangkan masalah yang dihadapi oleh manajer skema seperti itu saat mengelola laba bersih yang dilaporkan. Jika laba bersih rendah, atau di bawah bogey, manajer diminta untukurunkannya lebih jauh lagi. Jika tidak ada bonus yang diterima, manajer juga dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk lebih menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

d. Motivasi Manajemen Laba

(Scott, 2015 : 454) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba :

1) Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang bekerja diperusahaan dengan memiliki rencana bonus akan berusaha mengelola laba yang dilaporkan dengan maksimal untuk memaksimalkan bonus yang akan



diterimanya.

2) Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Motivasi ini sesuai dengan prinsip *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, dimana semakin mendekati perusahaan melanggar perjanjian hutang, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3) Motivasi Politik (*Political Motivation*)

perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis seringkali cenderung mengurangi laba mereka dengan tujuan mengurangi fluktuasi keuangan, sehingga mereka dapat mudah mendapatkan dukungan dan fasilitas dari pemerintah.

4) Motivasi Perpajakan (*Taxation motivation*)

Perpajakan merupakan satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5) Pergantian CEO

CEO yang akan mengakhiri masa jabatannya akan berupaya meningkatkan laba guna memperoleh bonus yang lebih besar. Sebaliknya, bagi CEO yang kinerjanya dianggap kurang memuaskan, upaya memaksimalkan laba dapat dilakukan untuk menghindari atau meminimalisir risiko pemecatan.

6) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Ketika perusahaan *go public*, data keuangan yang terdapat dalam *prospectus* menjadi sumber informasi yang penting. Data tersebut dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Pengukuran Manajemen Laba

(a) Manajemen Laba Akrua (Accrual Earnings Management)

Temuan dari studi Dechow (1994) menunjukkan bahwa akrual terlihat lebih besar dan berasal dari manipulasi yang dilakukan oleh pelaku oportunistik terhadap pelaporan pendapatan, maka pasar efisien akan menolak untuk mengandalkan metode arus kas. Dalam konteks ini, hubungan antara arus kas dan *return* saham menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan laba bersih. Namun, apabila akuntansi akrual mencerminkan kontrak yang efisien, hubungan antara *net income* dan *returns* saham lebih kuat daripada hubungan antara arus kas dan hasil saham. Dechow juga beragumen bahwa jika nilai akrual tinggi maka *net income* mempunyai hubungan yang kuat dengan *returns* saham dibandingkan dengan hubungan antara laba bersih dan arus kas.

Praktik akumulasi laba yang bersifat akrual, atau yang sering disebut sebagai manajemen laba akrual, dapat diidentifikasi melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan mengukur akumulasi akrual yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary*. Menurut Sulistyanto (2008), akrual dapat dijelaskan sebagai perbedaan antara arus kas bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Akrual ini terbagi menjadi akrual yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Sementara itu, *non-discretionary* adalah penyajian informasi dan pengakrualan untuk mengetahui berapa besar tingkat manajemen laba melalui pendapatan. Dalam penelitian, terdapat dua jenis akrual yang biasanya digunakan, yakni:

(1) *Discretionary accruals*

Discretionary accruals muncul sebagai hasil dari tindakan atau penanganan nilai laba akuntansi yang diambil langkah oleh manajemen, merupakan bagian dari akrual yang timbul karena rekayasa manajerial, dimanfaatkan dengan kebebasan dan fleksibilitas dalam melakukan estimasi serta menerapkan standar akuntansi.

(2) *Non-discretionary*

Non-discretionary muncul karena transaksi pada periode saat ini yang mempunyai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



karakteristik normal dalam kinerja perusahaan dan strategi bisnis yang diterapkan, dan juga dapat sebagai penentu apakah ada dan seberapa besar kecilnya aktivitas rekayasa manajerial yang terlibat.

Berikut adalah kerangka perhitungan yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual, yaitu:

(1) Model Healy

Model Healy (1985), merupakan model pertama yang melakukan pengujian untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba dengan membandingkan rata-rata *total accruals* di semua variable pembagian laba. Dibandingkan dengan Sebagian besar studi manajemen laba lainnya, model ini selalu memprediksi jika terjadinya pada setiap periode.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ Operation$$

Model ini mengukur *non-discretionary accruals* dengan cara membagi *total accruals* (TAC) dengan rata-rata aktiva periode sebelumnya. Sebagai hasilnya, TAC selama periode estimasi mencerminkan dimensi *non-discretionary accruals* dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_t = \sum TAC/T$$

Keterangan :

NDA = *Non-discretionary accruals*

TAC = Total akrual dengan skala total aktiva periode t-1

T = 1,2,... T merupakan tahun subskrip untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

t = Tahun subskrip yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi



(2) Model DeAngelo

Model Angelo (1986) memperhitungkan *total accruals* (TAC) dengan menggunakan total akrual dari periode sebelumnya (dengan skala total aset pada t-1) sebagai ukuran akrual *non-discretionary*.

$$NDA_{it} = TAC_{it} - 1$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* yang diestimasi

TAC_{it-1} = *Total accruals* i pada tahun t-1

(3) Model Jones

Gagasan yang disederhanakan oleh Model Jones (1991) adalah bahwa akrual *non-discretionary* tetap. Model ini berusaha untuk mengontrol dampak perubahan pada kondisi ekonomi perusahaan terhadap *accruals non-discretionary*. Rumus berikut digunakan untuk menghitung nilai *accruals discretionary*:

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* perusahaan (i) tahun (t)

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan I pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada periode (t)

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan (i) pada periode (t)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*.

(4) Model Modifikasi Jones (*Modified Jones*)

Menurut Dechow (1995), model modifikasi Jones dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk menguji praktik manajemen laba. Model ini sering kali menjadi pilihan utama dalam penelitian akuntansi karena diakui sebagai metode terbaik untuk mendeteksi manajemen laba dan menghasilkan temuan yang menyakinkan. Penggunaan modifikasi ini dapat mengatasi kekhawatiran terhadap *model Jones* yang cenderung mengukur *accruals discretionary*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan kesalahan yang mungkin terjadi ketika manajemen menggunakan diskresi terhadap pendapatan. Dalam kerangka ini, model ini mampu memproyeksikan *accruals non-discretionary* selama suatu periode kejadian.

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dalam periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang dalam periode t

PPE_{it} = *Property, Plant, Equipment* pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi

Pengukuran manajemen laba berikut didasarkan pada model perhitungan; pengukuran

ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model*, yaitu

a) Mengukur nilai *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = *Total Accruals*

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

b) *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TAC_{it} / 1 - A_{it-1} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

Keterangan :

TAC_{it} = *Total Accruals* dalam periode t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dalam periode t

PPE_{it} = *Property, Plant, Equipment* pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi



ε = Error

c) Menghitung *Non discretionary Accruals* (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dalam periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang dalam periode t

PPE_{it} = *Property, Plant, Equipment* pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil regresi

d) Menghitung nilai *discretionary Accruals* (DAC) dapat dihitung dengan rumus

$$DAC_{it} = \left(\frac{TAC}{A_{it}} - 1 \right) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

DAC_{it} = *Discretionary accruals* tahun t (ML)

TAC = *Total accruals* tahun t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* pada tahun t

(b) **Manajemen Laba Riil (*Reals Earnings Management*)**

Manajemen laba riil adalah strategi manipulasi laba yang diterapkan oleh manajemen melalui tindakan sehari-hari perusahaan selama periode akuntansi. praktik manajemen laba riil dimulai dari kegiatan praktek operasional yang biasa dan dilaksanakan oleh manajer dengan tujuan memahami kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006) mengemukakan bahwa campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan melibatkan keputusan terkait dengan operasional serta metode atau estimasi akuntansi. perubahan dari manajemen akrual ke manajemen laba riil, menurut Roychowdhury (2006), berasal dari beberapa alasan: (a) manipulasi akrual lebih cenderung menarik perhatian auditor atau *regulatory scrutiny* dibandingkan dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. (b) Bergantung sepenuhnya pada manipulasi akrual saja membawa risiko. Realisasi defisit laba pada akhir tahun, yang berbeda antara laba yang tidak dimanipulasi dan target laba yang diinginkan, mungkin melebihi jumlah yang dapat dimanipulasi dalam akrual setelah akhir periode fiskal. Penurunan laba yang dilaporkan dari target dapat menjadi titik lemah. Oleh karena itu, melakukan praktik manipulasi melalui aktivitas nyata dianggap sebagai metode yang lebih aman untuk mencapai target laba. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajemen laba riil dapat dideteksi tiga indikator utama, yaitu arus kas operasi, biaya produksi dan biaya diskresioner.

Arus kas operasi mencakup perincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Roychowdhury (2006), dijelaskan bahwa salah satu metode untuk memastikan arus kas operasi mencapai target abnormal adalah melalui manajemen penjualan. Manajemen penjualan ini melibatkan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan selama periode akuntansi, dengan tujuan meningkatkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tindakan untuk meningkatkan penjualan yaitu menawarkan diskon yang berlebihan dan memberikan persyaratan kredit yang lebih fleksibel. Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume penjualan dan mencapai target laba jangka pendek, yang akan mencerminkan kinerja manajer yang baik. Arus Kas Operasi mencakup rincian penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Semakin rendah nilai abnormal dari arus kas operasi, semakin tinggi laba yang dilaporkan.

Berikut adalah metode perhitungan yang digunakan dalam mengukur arus kas operasi, yaitu:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha + \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + e$$

Keterangan :

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

S_t = Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔS_t = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

α = Koefisien regresid

e = *error term* pada tahun t

Biaya produksi yang tidak normal dihasilkan dengan meningkatkan volume produksi ditahun berjalan. Peningkatan volume produksi yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memutuskan untuk menurunkan harga atau memperpanjang toleransi masa kredit untuk meningkatkan volume penjualan atau menurunkan harga pokok produksi.

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa penurunan harga pokok per unit barang dalam jumlah besar memiliki dampak terhadap catatan margin operasi yang tinggi, mengakibatkan terjadinya arus kas dari kegiatan operasi yang lebih rendah daripada tingkat penjualan yang abnormal. Agar perusahaan dapat memenuhi permintaannya, teknik *overproduction* ini diperlukan. Dengan harga pokok penjualan menurun, biaya per unit rata-rata akan mengalami penurunan karena produksi dalam skala besar mengakibatkan pembagian biaya *overhead* tetap dengan jumlah unit barang.

Berikut adalah model perhitungan yang digunakan untuk menghitung biaya produksi:

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha + \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{S_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} + \beta_4 \frac{\Delta S_t - 1}{A_{t-1}} + e$$

Keterangan :

$PROD_t$ = Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

S_t = Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔS_t = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ΔS_{t-1} = Penjualan perusahaan i pada tahun t -1 dikurangi tahun t-2

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

α = Koefisien regresi

e = *error term* pada tahun t

Biaya Diskresioner merujuk pada pengeluaran yang tidak secara langsung terkait dengan hasil produksi dan sulit diukur secara tepat. Jenis biaya ini mencakup biaya iklan, biaya riset

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan pengembangan, biaya penjualan, serta administrasi dan umum. Perusahaan memiliki kemampuan mengurangi laporan biaya diskresioner untuk meningkatkan laba.

Biaya diskresioner dirumuskan dengan sebagai berikut Roychowdhury (2006) :

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha + \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{St}{A_{t-1}} + e$$

Keterangan :

$DISEXP_t$ = Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

St = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

α = Koefisien regresi

e = *error term* pada tahun t

3. Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kapasitas sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal dari operasional bisnisnya, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan diberi tekanan untuk mencapai target tersebut agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan, perusahaan dapat memanfaatkan rasio profitabilitas, yang merupakan alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen pada perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini dapat ditunjukkan melalui hasil penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan tersebut.

Menurut Astuti (2020), profitabilitas mengacu pada tingkat keuntungan bersih yang berhasil didapatkan oleh suatu perusahaan selama menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menjadi kunci apakah perusahaan memiliki performa yang baik atau buruk. Baik buruknya performa dari perusahaan akan mempengaruhi para investor untuk menentukan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan atau tidak. Beberapa proksi untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:



Tabel 2. 2
Beberapa Proksi Profitabilitas

No	Proksi	Rumus	Arti
1	Gross Profit Margin	$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$	Gross Profit Margin menunjukkan seberapa besar persentase laba kotor dari pendapatan yang diperoleh perusahaan.
2	Net Profit Margin	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$	Net Profit Margin menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih dari pendapatan yang diperoleh perusahaan.
3	Operating Profit Margin	$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$	Operating Profit Margin menunjukkan seberapa besar persentase laba operasional dari pendapatan yang diperoleh perusahaan.
4	Return On Asset (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Assets}} \times 100\%$	Return on Assets menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.
5	Return On Equity (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$	Return on Equity menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal sendiri dan laba ditahan untuk menghasilkan laba bersih.

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 2.2 , Terdapat 5 macam proksi profitabilitas untuk menghasilkan nilai profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Assets (ROA). Karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan aktiva yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan.

4. Leverage

Leverage merupakan istilah yang digunakan dalam keuangan untuk menggambarkan penggunaan dana pinjaman atau hutang untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi. Konsep *leverage* dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk perusahaan, investasi, dan keuangan pribadi. Menurut Kasmir dalam Salma & Riska (2020) “*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.” Rasio Solvabilitas atau Rasio Stuktur Modal atau Rasio *Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2018).

Leverage terdiri dari dua variable pembentuk, yaitu rasio utang (*debt ratio*) dan rasio jaminan



(converge ratio). *Leverage* yang semakin tinggi akan menunjukkan resiko investasi yang semakin tinggi pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang kecil memiliki resiko yang lebih kecil pula.

Dengan semakin tingginya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva. Dalam prakteknya terdapat 3 jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan antara lain :

Tabel 2. 3
Beberapa Proksi *Leverage*

No	Proksi	Rumus	Arti
1	Debt to Asset Ratio (DAR)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	<i>Debt to Assets Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur aktiva yang digunakan untuk menjamin seluruh hutang/kewajiban.
2	Debt to Asset Equity (DER)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur modal yang dimiliki untuk menjamin seluruh hutang/kewajiban.
3	Long Term Debt to Equity Ratio	$LTD = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur sejauh mana modal yang dimiliki untuk menjamin seluruh hutang/kewajiban jangka panjang.

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan tabel 2.3 , Terdapat 3 Proksi *leverage*. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan sendiri. Semakin tinggi rasio tersebut maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi dan modal semakin sedikit jika dibandingkan dengan hutangnya. Secara umum nilai hutang maksimal adalah sama dengan modal sendiri, artinya besar *debt to equity ratio* maksimal 100%.

5. Kualitas Audit

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan material. Secara umum, kualitas audit dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, independensi dan profesionalisme auditor, serta kesesuaian audit dengan standar dan peraturan yang berlaku. Kualitas audit yang baik menjadi kunci untuk memastikan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan



yang disajikan oleh suatu entitas. Berikut ini adalah daftar KAP yang termasuk ke dalam kelompok *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 4
KAP Big Four dan Mitra Indonesia

No	KAP	Mitra Indonesia
1	KAP Deloitte Touche Thomatsu	KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting
2	KAP Price Waterhouse Coopers (PwC)	KAP Wibisana, KAP Tanudiredja, KAP Rintis & Rekan
3	KAP Ernst & Young (EY)	KAP Suherman, KAP Surja, KAP Purwantono
4	KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler	KPMG Advisory Indonesi dan Siddharta Widjaja & Rekan

Sumber : <https://ajaib.co.id/>

Berdasarkan tabel 2.4, Merupakan KAP *Big Four* di Indonesia. Dalam penelitian ini kualitas auditor dapat diukur dengan melihat Reputasi dan Penghargaan Firma Akuntan Publik, mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan variable *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, maka akan diberi skor 1 dan jika KAP *Non Big Four*, akan diberi skor 0.

Dapat diartikan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dapat terjadi ketika auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien sehingga menemukan adanya pelanggaran pada sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditor. Berikut Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, yakni :

Kualitas Audit = Skor 1 untuk KAP *Big Four*, Skor 0 untuk KAP *Non Big Four*

6. Komite Audit

Komite Audit dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sebuah badan independen yang bertanggung jawab untuk memberikan peninjauan dan penilaian independen terhadap proses pelaporan keuangan suatu perusahaan atau entitas yang diatur oleh OJK. Tugas utama komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan atau entitas tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak mengandung kesalahan atau manipulasi yang signifikan. Komite Audit biasanya terdiri dari anggota yang independen dan terampil dalam bidang keuangan, audit, serta hukum. Mereka bertugas untuk mengawasi kinerja auditor eksternal,



melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan prosedur internal perusahaan terkait dengan pelaporan keuangan, serta menyediakan saluran komunikasi antara manajemen, auditor eksternal, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan setiap perusahaan *go public* untuk memiliki komite audit yang bertugas dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan anggota paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang. Bagaimanapun, komite audit belum mampu menghindarkan manajer dari praktik manajemen laba karena kurang efektifnya peran dari komite audit dalam melaksanakan pengawasan atas kinerja manajemen yang sedari awal dibentuk sebagai pemenuhan regulasi semata. Berdasarkan peraturan tersebut, semakin banyak komite audit yang dibentuk akan mengakibatkan penurunan dalam praktik manajemen laba. Dengan adanya peningkatan jumlah anggota dalam komite audit, pengawasan yang dilakukan oleh mereka akan menjadi lebih efektif.

$$\Sigma \text{ Komite Audit} = \frac{\text{Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Anggota Audit}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yaitu dari Hermalia Jelita Putri, Cahya Nuswandari, tahun 2021. Berjudul Kualitas Audit, Profitabilitas, *Leverage* dan Manajemen Laba Riil, menggunakan variabel dependen REM dan variabel independen Kualitas Audit, Profitabilitas, *Leverage*. Dengan hasil penelitian Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu kedua yaitu dari Enny Susilowati Mardjono, Yahn-Shir Chen, tahun 2020. Dengan judul *Earnings Management and The Effect Characteristics of Audit Commiettee, Independet Commissioners: Evidence From Indonesia*, menggunakan variabel dependen REM dan variabel independen Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas. Dengan hasil penelitian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.



Penelitian terdahulu ketiga yaitu dari Graciella Evelyn dan Susanto Salim, tahun 2022. Dengan judul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Real Earning Management*, menggunakan variabel dependen REM dan variabel independen *Leverage*, *Free Cash Flow*, Profitabilitas. Dengan hasil penelitian *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *real earning management*. *Free cash flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *real earning management*. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian terdahulu keempat yaitu dari Siti Yullaikhah dan Listyorini Wahyu Widati, tahun 2023. Dengan judul *Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, menggunakan variabel dependen REM dan variabel independen Kualitas Audit, Profitabilitas, *Leverage*. Dengan hasil penelitian Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu kelima yaitu dari Clarissa Maya Devi dan Jamaludin Iskak, tahun 2020. Dengan judul *Pengaruh Corporate Goveranance, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management yang menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil. Kualitas Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Sementara Profitabilitas dan *Leverage* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu keenam yaitu dari Novita Cendra dan Sufiyati, tahun 2020. Dengan judul *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management*. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Cash Flow From Operation*, *Firm Size*, *Board Size*, *Board Independence*, *Audit Comitee*, *Leverage*, dan Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size*, *leverage*, *board size*, dan *audit comitee* berpengaruh dan tidak signifikan, sedangkan *board independence*, *cash flow from operation* dan profitabilitas berpengaruh



dan signifikan.

Penelitian terdahulu ketujuh yaitu dari Ananto Prabowo dan Indah Sari Pangestu, tahun 2021. Dengan judul *Leverage, Tata Kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba Riil*. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan atas manajemen laba riil. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak yang signifikan atas manajemen laba riil. Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan atas manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu kedelapan yaitu dari Safira Samsiah, Lidya Primata Surbakti, dan Subur, tahun 2022. Dengan judul *Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Komite Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan atas manajemen laba riil, *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan atas manajemen laba riil, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan atas manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu kesembilan yaitu dari Mardianto & Maria Trisnawati, 2022 dengan judul *Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Rapat Komite Audit, Independensi Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan atas manajemen laba riil, sedangkan variable lain tidak berpengaruh atas manajemen laba riil.

Penelitian terdahulu kesepuluh yaitu dari Ani Khiarotul Umah & Sunarto, 2022 dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020*. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kesebelas yaitu dari Mohammad Al Muhthadin dan Hasnawati, 2022 dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh sangat positif terhadap manajemen laba. Sementara Kepemilikan dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kedua belas yaitu dari Pipit Widhi Astuti, 2022 dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kualitas audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu ketiga belas yaitu dari Ariyanti, R Ery Wibowo A Santosa, dan Ayu Noviani Hanum, 2022 dengan judul Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Audit Tenure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Firm size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Audit tenure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Penelitian terdahulu keempat belas yaitu dari Dina Cahyani dan Kartika Hendra, 2020 dengan judul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Tax Planning*.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan. Dan *tax planning* berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Penelitian terdahulu kelima belas yaitu dari Savira Damayanti dan Krisnando, 2021 dengan judul Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian terdahulu keenam belas yaitu dari Titik Hasrani, Helmiati, dan Rahmawati, 2021 dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variable yang diuji yaitu variable profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan hanya satu variable yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yaitu ukuran perusahaan sedangkan variable lain tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

Penelitian terdahulu ketujuh belas yaitu dari I Gede Tarsan Subali, Gde Heery Sugiarto Asana, dan Saita Vania Clarissa (2021). Dengan judul Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Kualitas Audit, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan. Dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kedelapan belas yaitu dari Nimas Arum Sari & Yeye Susilowati (2021).



Dengan judul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit dan Komite Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap laba. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kesembilan belas yaitu dari Rodhiya Maulidah dan Rahmat Agus Santoso (2020) Dengan judul Pengaruh Audit Kualitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari 2016 -2018. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh baik dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh baik dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kedua puluh yaitu dari Dhea Kania Paramitha dan Farida Idayati (2021). Dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Riset ini menggunakan variabel dependen Manajemen Laba Riil dan variabel independen Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian, empat variabel independen yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi pengaruhnya terhadap tanda-tanda manajemen laba. Faktor-faktor tersebut meliputi: Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), Kualitas Audit (KA), dan Komite Audit (KOA) terhadap variabel dependen, yakni: Manajemen Laba.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas mencakup kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan sebanyak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mungkin dari operasional bisnisnya sesuai dengan target perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus mampu memenuhi target perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Kebutuhan untuk memenuhi target tersebut merupakan konsekuensi dari hubungan pemberi kerja, dimana pemegang saham akan meminta manajemen untuk mengoptimalkan pendapatan. Karena tanggung jawab moral, manajemen akan melakukan berbagai cara untuk bertanggung jawab atas manajemen laba. Akibatnya, profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Healy (1998), menunjukkan bahwa perusahaan membatasi penghargaan bonus lebih cenderung melaporkan akrualnya menunda pendapatan ketika batasan tersebut tercapai dibandingkan perusahaan yang memiliki sebanding skema bonus dalam keputusan akuntansi dapat mempengaruhi manajer dalam memilih keputusan akuntansi untuk memaksimalkan nilai bonus. Terdapat dua perspektif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laba dan target yang harus dicapai. Skema bonus dapat mendorong manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaan bonusnya.

Dalam teori agensi, agen memiliki hubungan kontrak dengan principal, yang berarti mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kepentingan mereka, salah satunya adalah dividen. Profitabilitas tinggi bukan satu-satunya datang dengan sendirinya, tetapi dapat diperoleh melalui seberapa efektif dan efisien bisnis mengelola asetnya dan beban pajak yang dibayarkan. Hal ini didasarkan pada profitabilitas, yang dihitung dengan laba bersih, yang dihasilkan setelah beban pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nuswandari (2021), Yunenda (2021), Evelyn & Salim (2022) yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi intensi manajemen laba.

2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai penanda besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan operasinya dan mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya. Dengan manajemen laba, perusahaan dapat terlihat diminta oleh investor dan publik meskipun sebenarnya perusahaan terancam bangkrut. Manajemen perusahaan terkadang



salah mengambil strategi saat membuat laporan keuangan, yang dapat menyebabkan perusahaan memiliki *leverage* yang lebih besar. Saat bisnis terancam bangkrut, menggunakan hutang yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan terjatuh dalam beban hutang yang sulit untuk dilepaskan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan manajemen laba secara optimal agar laba yang dihasilkan dapat mengurangi risiko yang ditanggung akibat dari beban hutang.

Dalam teori keagenan, manajer bertindak sebagai agen sementara kreditor bertindak sebagai *principal*. Manajer tetap memenuhi kewajiban kepada kreditor tanpa mengorbankan kreditor. Oleh karena itu, manajer cenderung mengelola laba dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba, yang berdampak pada jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evelyn & Salim (2022) Nimas & Yeye (2021) menyatakan semakin besar nilai utang perusahaan semakin besar pula risiko kebangkrutan terjadi. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan pinjaman jangka panjang dan besar yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Akibatnya, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi kemungkinan akan menggunakan praktik manajemen laba untuk menghindari melanggar perjanjian utang.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit menjadi penilaian seberapa efektif seorang auditor menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jika auditor mampu memastikan keandalan laporan keuangan, itu menandakan tingkat kualitas kerjanya yang tinggi. Dengan membatasi praktik Manajemen Laba, perusahaan yang dilayani oleh auditor berkualitas cenderung lebih memilih untuk menerapkan praktik Manajemen Laba yang lebih transparan. Pada penelitian ini, kualitas audit yang digunakan adalah proksi ukuran KAP. Proksi ini menunjukkan ukuran KAP *big four* dan *non big four* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, auditor yang bekerja dapat bersifat independen dan obyektif terhadap kejadian yang sebenarnya, yang akan menjaga kredibilitas KAP. Menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.



Hubungan antara kualitas audit dan teori keagenan sangat dekat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan dan mengatasi masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Hubungan keagenan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer perusahaan menekankan pentingnya auditor memberikan pendapat yang tidak berpihak dan tidak bias pada laporan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna. Dalam hal ini, auditor eksternal, pihak ketiga, diperlukan. Auditor eksternal yang independen dianggap memiliki kemampuan untuk mengatasi ketidaksepakatan antara agen dan prinsipal. Auditor sangat penting untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi untuk memverifikasi kebenaran laporan keuangan dan masalah keagenan. Auditor dapat memanfaatkan konflik keagenan untuk meningkatkan kualitas audit misalnya, saat auditor menghadapi konflik keagenan yang rumit auditor akan berusaha meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor eksternal ini bertanggung jawab untuk melacak dan mengawasi perilaku agen dan prinsipal, yang dianggap memiliki kemampuan untuk meluruskan kepentingan kedua belah pihak dan memastikan bahwa kinerja agen sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Maulidah & Santoso (2020).

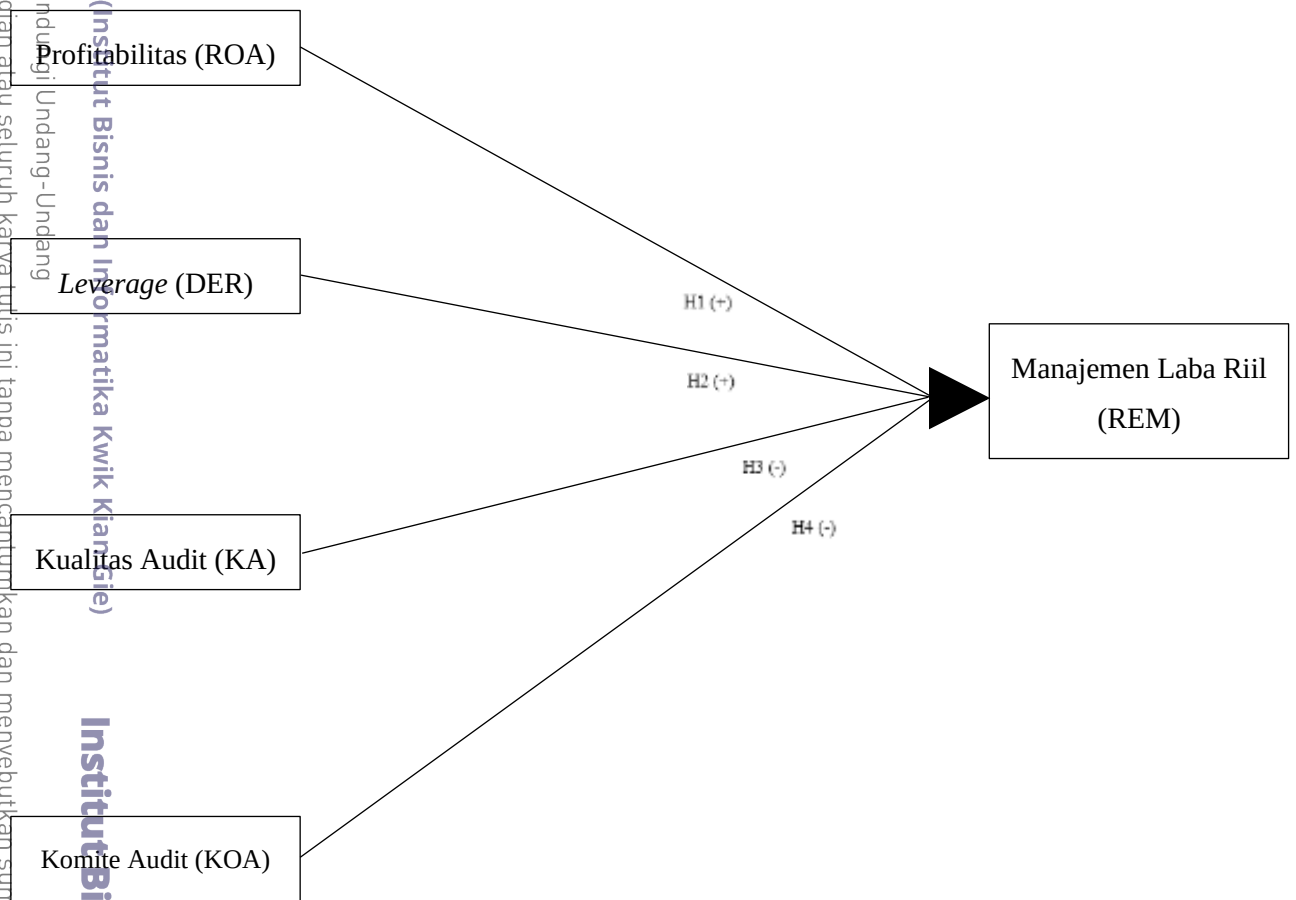
4. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, jumlah komite audit yang ada dalam sebuah perusahaan digunakan untuk menentukan seberapa efektif mereka dapat meningkatkan pengawasan internal perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut penelitian Subali et al. (2021), Semakin banyak komite audit yang mematuhi peraturan BAPEPAM, maka lebih sedikit keuntungan. Selain itu, lebih banyak komite audit akan membuat anggota komite audit lebih mampu melakukan pengawasan atau kontrol dengan lebih baik. Dan Menurut penelitian oleh Subali et al. (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena komite audit suatu perusahaan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Dalam teori agensi, perhatian utama adalah bagaimana memastikan bahwa agen (manajemen) bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (pemegang saham) dan tidak mengejar kepentingan pribadi atau perilaku yang merugikan. Komite audit dapat membantu memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan



terhadap regulasi dalam kegiatan perusahaan. Dengan memantau praktik akuntansi, pelaporan keuangan, dan pengelolaan risiko, komite audit dapat membantu mengurangi risiko agensi dan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap manajemen.

Gambar 2. 2
Skema Kerangka Pemikiran REM



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



©

Kualitas Audit (KA)

Profitabilitas (ROA)

Leverage (DER)

Komite Audit (KOA)

Manajemen Laba
Akrual (AEM)

H1 (+)

H2 (+)

H3 (-)

H4 (-)

Hak Cipta milik IBI KKG (Institus Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat dibuat hipotesis dari manajemen laba riil sebagai berikut:

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha3 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat dibuat hipotesis dari manajemen laba akrual sebagai berikut:

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha3 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.